



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai iklan *Extra Joss* edisi “Laki Nggak Minum Rasa” terungkap bahwa representasi bias gender dan stereotip terhadap perempuan dalam iklan ini ditampilkan melalui beberapa hal yaitu dari tanda verbal dan nonverbal.

Dari percakapan atau tanda verbal, representasi bias gender digambarkan dari percakapan atau ucapan-ucapan yang berlangsung dalam iklan ini. Penggunaan suara perempuan yang dikeluarkan oleh laki-laki, dalam hal ini kuli pelabuhan, yang sedang kelelahan dalam bekerja ditampilkan selama 15 detik pertama dari iklan ini. Penggunaan suara perempuan yang dikeluarkan laki-laki selama hampir setengah keseluruhan iklan ini menunjukkan bahwa memang adegan laki-laki bersuara perempuan inilah yang menjadi fokus dari penayangan iklan suplemen penambah energi ini. Sebagai contoh, pada saat kuli pertama kelelahan dan membuka helmnya, ia berujar “capek” dengan suara perempuan, juga saat kuli kedua yang memprotes kuli lain dengan suara perempuan berucap “woi pelan banget kerja”. Ucapan bersuara perempuan lainnya juga ditampilkan pada saat tiga kuli terakhir tidak dapat menarik besi dan

kemudian mengeluarkan helaan napas dan ucapan “capek”. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa penggunaan suara perempuan adalah untuk penggambaran sosok yang lemah, gampang lelah, lamban, dan suka mengeluh yang kemudian menjadi stereotip dari perempuan.

Tanda-tanda verbal lainnya adalah dengan adanya suara laki-laki yang muncul pada akhir iklan yang mengatakan bahwa laki-laki sejati adalah laki-laki yang meminum *Extra Joss*. Hal ini berarti menunjukkan bahwa mereka yang meminum minuman selain *Extra Joss* bukanlah laki-laki sejati yang dalam hal ini digambarkan sebagai perempuan yang menjadi pihak yang lemah, gampang lelah, lamban, dan sering mengeluh karena dalam iklan ini laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, tidak mudah lelah, cekatan, dan tidak gampang mengeluh yang merupakan ciri dari laki-laki *Extra Joss*.

Kemudian, jika ditilik dari tanda nonverbal sebenarnya iklan ini tidak terlihat merendahkan perempuan. Karena, fokus iklan ini dalam menunjukkan kuli-kuli yang sedang kelelahan hanya ditunjukkan dari tanda verbal yaitu ucapan-ucapan yang terjadi dalam iklan ini, sedangkan tanda nonverbal tidak memperlihatkan bahwa iklan ini merepresentasikan ketidaksetaraan gender. Namun, bila kedua tanda verbal dan nonverbal dalam iklan ini digabungkan maka akan terlihat jelas bahwa iklan ini merepresentasikan ketidaksetaraan gender yang ditampilkan melalui kuli-kuli yang sedang kelelahan yang mengeluarkan suara perempuan.

5.2 Saran

Saran peneliti kepada pembuat iklan yang akan membuat iklan dengan ide yang hampir sama dengan *Extra Joss* edisi “Laki Nggak Minum Rasa” adalah sebisa mungkin untuk menerapkan kesetaraan gender dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Jika memang ingin menonjolkan khasiat atau keunggulan dari suatu produk yang dikhususkan untuk laki-laki maupun perempuan, ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk dapat menunjukkan keunggulan dari produk yang diiklankan tidak dengan cara merendahkan atau melecehkan pihak-pihak tertentu.

Kemudian, saran peneliti kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti objek yang sama atau mirip dengan penelitian ini adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengupas objek penelitian secara lebih dalam. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis objek yang sama dengan peneliti dengan ditinjau dari teori-teori feminisme atau tinjauan kritis yang mengangkat mengenai kesetaraan gender yang mengucilkan dan menganggap perempuan sebagai sosok yang lebih rendah dari laki-laki di dalam masyarakat.

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A